

BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO

¹Ahmad Rifa'i, ²Icha Fadhilasari

¹MKWK LP3M Universitas Jember

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

ahm4d.rifai@gmail.com, ichafadhilasari12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro di Trowulan Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, rekam, catat dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat bentuk, makna, serta nilai-nilai di antaranya 1) Nilai Kebenaran, 2) Nilai Keindahan, 3) Nilai moral, dan 4) Nilai Religius dalam tradisi Grebeg Suro. Tradisi Grebeg Suro Tradisi merupakan tradisi untuk tolak balak meliputi mencegah bencana alam, musibah, penyakit dan kesialan agar masyarakat dapat hidup tenang dan damai. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan diresmikan oleh pihak Kabupaten Mojokerto bahwa tradisi ini merupakan budaya lokal masyarakat Mojokerto.

Kata Kunci: Bentuk dan Nilai Budaya; Tradisi; Grebeg Suro

Abstract

This study aims to describe the forms, meanings and cultural values contained in the Grebeg Suro tradition in Trowulan, Mojokerto Regency. This research uses qualitative research. The method of data collection used the technique of observation, recording, notes and documentation. This study shows that there are forms, meanings, and values including 1) Truth values, 2) Beauty values, 3) Moral values, and 4) Religious values in the Grebeg Suro tradition. Grebeg Suro Tradition Tradition is a tradition to reject the balance, which includes preventing natural disasters, calamities, diseases and misfortunes so that people can live in peace and tranquility. This tradition has been carried out for generations and was inaugurated by the Mojokerto Regency that this tradition is the local culture of the Mojokerto people.

Keywords: Forms and Cultural Values; Tradition; Grebeg Suro

1. PENDAHULUAN

Kata folklore berasal dari bahasa Inggris folklore, yang terdiri dari dua kata 'folk' dan 'lore'. Folk memiliki arti yang sama dengan padanan kata kolektif (collectivity), sedangkan arti lore adalah sebuah tradisi. Dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan sebagian kebudayaan yang pewarisannya diturunkan secara turun-menurun lewat lisan dan disertai dengan gerak isyarat maupun alat bantu pengingat. Penyampaian bentuk tradisi ini tidak hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga kombinasi kata-kata dan tindakan tertentu yang menyertai kata-kata tersebut. Tradisi juga mengandung seperangkat etika, norma dan adat istiadat. Tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional meliputi ritual, upacara adat, cerita rakyat, lagu daerah, tarian dan permainan.

Folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok utama menurut jenisnya, yaitu 1) folklor lisan yang mempunyai beberapa jenis yakni ungkapan tradisional, bahasa rakyat, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat (mitos, legenda, dan dongeng), serta nyanyian rakyat. Selanjutnya yaitu 2) folklor sebagian lisan yang juga mempunyai beberapa jenis yaitu kepercayaan rakyat. Berikutnya yang ketiga yaitu folklor bukan lisan yang berupa makanan rakyat dan konsep makanan rakyat, cara memperoleh makanan, cara penyajiannya, cara mengolah makanan dan fungsi dari makanan tersebut.

Dengan adanya folklor dalam suatu daerah atau tempat, maka folklor tersebut akan membawa dampak pengaruh terhadap masyarakat disekitarnya maupun berupa tradisi kebudayaan atau kepercayaan masyarakat terhadap sesuatu yang mengandung folklore. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mengkaji suatu folklor yang hidup di sekitar daerah tempat tinggal peneliti yaitu kabupaten Mojokerto berupa tradisi 'Grebeg Suro' beserta kepercayaan masyarakat sekitarnya.

Masyarakat suku Jawa mempunyai sebuah tradisi, yakni grebeg suro. Istilah suro berasal dari bahasa Arab 'asyura' yang artinya hari ke sepuluh (tanggal 10 bulan Suro). Bulan Suro sendiri merupakan penanggalan bulan Jawa, dalam penanggalan Islam atau hijriah yakni bulan *Muharrom*. Istilah ini digunakan sebagai bulan awal perhitungan dalam takwim Jawa. Tradisi Suro dalam masyarakat Jawa sudah lazim dilakukan, bahkan itu menjadi tradisi wajib yang dilakukan setiap tahunnya.

Setiap daerah di Jawa, berbeda-beda dalam melakukan tradisi Suro. Di daerah pedalaman, berbeda

dengan daerah perkotaan dalam merayakan suro. Meskipun berbeda tradisi, namun sama-sama memiliki sebuah kepercayaan dan keyakinan. Yaitu memohon kepada Tuhan agar diberi keselamatan dalam hidup, serta sebagai ucapan rasa syukur kita kepada Tuhan. Sebagian masyarakat Jawa, sangat mensakralkan tradisi ini. Karena mereka mengerti akan keistimewaan bulan Suro ini.

Mojokerto sendiri merupakan daerah yang terkenal karena peninggalan dari kerajaan Majapahit. Bahkan banyak sumber yang meyakini bahwa Mojokerto adalah ibu kota kerajaan Majapahit, karena terdapat petilasan raden Wijaya di desa Bejijong yang bergelar Kertarajasa Jawawardhana atau Brawijaya I, yang merupakan tonggak awal lahirnya Majapahit pada tahun 1293 M. di Trowulan, Mojokerto. Petilasan ini diyakini masyarakat Mojokerto bahwa terdapat jenazah Raden Wijaya yang sudah menjadi abu. Selain itu ada juga Petilasan Patih Gajah Mada yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat Sumpah Palapa Patih Gajah Mada, Sanggar Agung Song Bawono adalah nama panjang Petilasan Patih Gajah Mada yang berada di belakang pendopo agung Trowulan tepatnya di Nglingsuk Desa Trowulan. Masyarakat Mojokerto meyakini bahwa leluhur mereka masih ada, maka sebuah tradisi yang ditujukan untuk menghormati para leluhur dengan cara mengadakan tradisi Grebeg Suro, acara ini merupakan acara tahunan yang diadakan setiap tahun pada awal bulan Suro. Berbagai peninggalan dari Kerajaan Majapahit inilah banyak masyarakat sekitar menjaga dan melestarikan tradisi ini agar tidak punah. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji tradisi yang kaya akan makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi 'Grebeg Suro'.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi Grebeg Suro sebagai kajian dari folklor sudah banyak diteliti, diantaranya yaitu penelitian dari Purwo (2021), Fibriana (2021). Namun dari sekian penelitian terdahulu yang paling relevan dengan penelitian ini yaitu tulisan dari Hanif dkk (2012) dengan judul "Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo". Dalam penelitian ini mendapatkan gambaran yang lebih memadai mengenai nilai-nilai simbolik dalam tradisi Grebeg Suro. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa tradisi prosesi Grebeg Suro di Kabupaten Ponorogo mengandung nilai-nilai simbolik religius dan budaya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai tradisi Grebeg Suro. Namun terdapat

perbedaan yaitu mengenai kajian kedua penelitian tersebut. Pada penelitian terdahulu hanya terfokus pada nilai religius dan budaya, sedangkan pada penelitian ini terdapat pembaharuan kajian yaitu tidak hanya mengkaji mengenai nilai budaya tetapi juga bentuk dan makna dari tradisi Grebeg Suro tersebut.

Acara Grebeg Suro di Mojokerto biasanya diawali dengan pembacaan macapat oleh para penggiat kesenian yang berasal dari berbagai daerah, juga para sesepuh akan melakukan ritual pada tempat peninggalan kerajaan Majapahit. Hal ini bertujuan untuk pisowanan atau sowan (pertemuan) kepada raja leluhur Majapahit yang berada di kawasan Trowulan Mojokerto untuk memohon doa supaya bumi Majapahit akan tetap damai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi Grebeg Suro di Trowulan Kabupaten Mojokerto.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah dengan cara mengumpulkan berbagai data untuk diteliti dan dikritiki. Menurut Arikunto (2006:34) berpendapat bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan metode yang mempelajari fenomena sosial dan permasalahan manusia. Dalam penelitian ini, peneliti menggambar gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, melaporkan secara rinci pandangan informan, dan melakukan penelitian dalam situasi natural.

Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang terjadi dalam kenyataan, dengan alasan itulah penulis memakai jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy (dalam Bogdan dan Taylor) ia menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku manusia yang dapat diamati. Penelitian ini mengkaji tentang suatu tradisi kepercayaan masyarakat Mojokerto mengenai tradisi Grebeg Suro yang mengandung nilai-nilai budaya dalam setiap ritual yang dilaksakannya. Penelitian ini relevan menggunakan penelitian kualitatif karena sesuai dengan karakteristik pada penelitian kualitatif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan

verifikasi dokumenter tentang apa yang dilakukan informan, bagaimana mereka melakukan kegiatannya.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah pernyataan atau tuturan informan para sesepuh masyarakat Trowulan Kabupaten Mojokerto yang direkam dari hasil observasi, selain data tuturan dan data tertulis. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan informan yang mengandung bentuk, makna serta nilai budaya tentang tradisi Grebeg Suro. Dari pernyataan informan selanjutnya diperkuat dengan hasil wawancara dengan berbagai informan yang dipilih secara snowball sampling yang artinya dengan mencari 1 informan sebagai petunjuk yang mengerti tradisi tersebut, lalu diperoleh informan-informan berikutnya dari informan juru kunci. Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah seorang pemuka adat dan masyarakat, tokoh yang dituakan, penduduk asli dan dipercaya dapat memberikan data yang akurat, mengetahui dan memiliki banyak pengalaman dalam melakukan ritual Grebeg Suro di Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara empat teknis, yaitu :

1. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan sebagai pengamat nonpartisipan, mencatat pendapat-pendapat yang diperoleh dari narasumber, dalam hal ini untuk mengetahui,serta menyimak bentuk folklor sebagian lisan mengenai bentuk, makna serta nilai budaya dalam tradisi Grebeg Suro.

2. Rekaman

Teknik rekaman ini dilakukan untuk meliputi pendapat narasumber tentang bentuk, makna serta nilai budaya dalam tradisi Grebeg Suro. Perekaman ini dilaksanakan selama beberapa kali dalam proses wawancara dalam narasumber yang berbeda-beda.

3. Wawancara

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mengkaji sebagian cerita rakyat lisan berupa bentuk, makna dan nilai budaya tradisi Grebeg Suro di Trowulan Kabupaten Mojokerto.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi terdiri dari mengambil foto jalannya acara tradisi tersebut dan wawancara dengan informan serta kondisi dan suasana di desa Trowulan Kabupaten Mojokerto.

Analisis data adalah kegiatan memilah data ke dalam pola, kategori, dan unit dasar deskripsi sehingga dapat ditemukan tema-tema yang disarankan oleh data tersebut. Menurut Moleong (2013:45), teknik analisis data adalah:

1. Reduksi Data, merupakan suatu bentuk analisis yang meliputi aspek klasifikasi, orientasi, penghilangan data yang tidak perlu dan pengorganisasian data sedemikian rupa.
2. Penyajian Data, yaitu untuk menemukan pola hubungan yang bermakna dan memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan Penyajian data sendiri terbagi menjadi dua, yaitu penyajian data dalam bentuk teks naratif dan penyajian dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan diagram. Dalam penelitian ini, data yang disajikan berupa teks naratif.
3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (Conclusion Drawing), membuat pola makna tentang peristiwa yang terjadi merupakan tahap penarikan kesimpulan. Disini penulis menggunakan teknik analisis data karena cukup mudah untuk diterapkan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Tradisi Grebeg Suro

Mojokerto merupakan daerah peninggalan kerajaan Majapahit, beberapa orang meyakini bahwa Mojokerto adalah ibu kota dari kerajaan Majapahit, dikarenakan terdapat peninggalan artefak berupa prasasti, candi, arca dan lain-lain. Adapun tempat petilasan Raden Wijaya yang pada saat itu bergelar Kertarajasa Jawawardhana atau Brawijaya I menjadi tonggak awal lahirnya Majapahit di tahun 1293 M yang terletak di desa Bejjong, Trowulan. Selain itu, terdapat petilasan Patih Gajah Mada, di mana tempat ini dianggap sebagai komunitas di sekitarnya seperti tempat di mana Patih Gajah Mada menyerukan Sumpah Palapa yang memiliki makna menyatukan seluruh nusantara. Karena banyaknya peninggalan pada masa kerajaan Majapahit dan meyakini para leluhurnya yang masih ada, maka dari itu masyarakat Mojokerto memiliki tradisi untuk menghormati para leluhur. Adapun tradisi tersebut disebut dengan Grebeg Suro, grebeg suro diadakan setiap tahunnya yaitu pada 1 Suro kalender Saka. Tradisi Grebeg Suro Majapahit secara keseluruhan termasuk sebagai bagian dari tradisi Ruwat Agung. Ruwat Agung sendiri bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan di bumi nusantara. Ruwatan adalah bagian dari budaya dan tradisi yang tidak dapat terpisah dalam masyarakat sosial, terutama di desa Trowulan. Menurut sudut

pandang masyarakat, upacara Ruwatan adalah cara bagi mereka yang tidak bertanggung jawab atau berdosa bagi manusia untuk menghindari penderitaan atau bencana. Ruwat Agung adalah tradisi di Desa Trowulan sebagai sarana membebaskan dan pemurnian kesalahan dan aib manusia yang dapat membawa kehancuran dalam hidup.

Acara grebeg suro yang diadakan di daerah Trowulan, diawali dengan pembacaan macapat oleh para penggiat kesenian dari berbagai daerah, acara pembacaan macapat ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja tetapi juga oleh para pemuda yang ikut pembacaan macapat, rangkaian bacaan macapat ini selalu diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit. Saat membaca macapat ini, terdapat bait-bait yang disebut gatra, dan setiap gatra memiliki jumlah suku kata (guru wilangan) tertentu, dan diakhiri dengan bunyi pantun terakhir yang disebut lagu guru.

Kemudian ada rangkaian acara sebelum menuju puncak tradisi Grebeg Suro, para sesepuh akan melakukan ritual ke beberapa tempat peninggalan kerajaan Majapahit yang dianggap sakral, mulai dari Makam Pahlawan, Siti Inggil, pemakaman Prabu Jayanegara (situs Jago), Makam Tri Buana Tungga Dewi, Makam Hayam Wuruk, Makam Putri, Makam (Damarwulan), Sumber Towo (Kubir Siji), Makam Putri Kencono Wungu dan Sumur Pendapa Agung. Acara ini biasanya bertujuan untuk mengadakan upacara pisowanan atau sowan (pertemuan) dengan leluhur kerajaan Majapahit yang berada di wilayah Trowulan Mojokerto dan meminta doa agar tanah Majapahit memiliki kehidupan yang damai.

Puncak acara Grebeg Suro yang paling ditunggu oleh masyarakat dari berbagai daerah adalah Kirab Sesaji Kuro yang merupakan acara dimana seluruh warga dan sesepuh akan melakukan karnaval massal. Perjalanan festival dimulai di Candi Bajang Ratu yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai Candi Bajang Ratu sebagai pintu gerbang atau pintu masuk Kerajaan Majapahit dan berakhir di Pendopo Agung. Untuk melaksanakan acara kirab massal ini, masyarakat melakukan prosesi dan tidak lupa membawa sesajen berupa hasil pertanian di bumi Majapahit. Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas berkah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kedamaian di tanah Majapahit.

1. Nilai Budaya

Menurut Setiadi (2006:31), ia menyatakan nilai adalah sesuatu kebaikan yang selalu diinginkan, dihargai dan dianggap penting oleh sebagian orang sebagai anggota masyarakat, karena dikatakan mempunyai nilai jika bermanfaat dan berharga. Nilai adalah kualitas peraturan yang penting bagi kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan masyarakat dapat menimbulkan tindakan dan reaksi, membuat masyarakat menerima atau menolak kehadirannya. Berkat itu, nilai-nilai akan menjadi tujuan hidup yang diwujudkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Misalnya, nilai-nilai keadilan dan kejujuran merupakan nilai-nilai yang selalu diperhatikan masyarakat untuk diaktualisasikan dalam kenyataan. Nilai-nilai budaya dalam kajian ini menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual. Nilai spiritual terbagi menjadi tiga, yaitu 1) nilai kebenaran, 2) nilai keindahan, 3) nilai moral dan) nilai religius.

a) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran adalah nilai yang diyakini kebenarannya dan dapat dikaitkan dengan akal dan pengetahuan manusia. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan, tradisi yang diyakini warga setempat mengenai Grebeg Suro mengandung nilai kebenaran. Tradisi Grebeg Suro atau yang lebih dikenal dengan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dianggap oleh masyarakat sebagai tradisi tahunan yang dilakukan secara rutin di desa Trowulan. Sedikit orang yang mengetahui arti dari Grebeg Suro (Ruwat Agung). Tradisi ini bertujuan untuk pembebasan dan penyucian dari kesalahan dan dosa manusia yang dapat mendatangkan malapetaka dalam kehidupan. Hal ini terlihat pada kutipan data berikut.

“saya dulu sebelum diruwat nakal, sering mendapatkan masalah setelah diruwat perasaan saya itu lebih tenang, jiwa sayajadi lebih bersih gitu dan mempunyai rasa belas kasihan kepada orang lain.”

Pada data tersebut tampak nilai kebenaran pada tradisi Grebeg Suro ini. Disebagian lingkungan masyarakat jawa khususnya di Trowulan Kabupaten Mojokerto, masih ada kepercayaan bahwa jika seorang anak keturunan *sukerta* atau *sukreta*, jika dibiarkan akan membawa bencana. Malapetaka ini dapat mencakup kesulitan, penderitaan, bahkan bahaya kematian yang besar dan serius. Sebagian orang memahami bahwa arti kata *sukerta* berasal dari kata *suker* yang berarti kotoran, noda. Kemudian harus di ruwat untuk dibersihkan di ritual ruwatan. Tradisi

Ruwat Agung Nusantara Majapahit berlangsung selama Tahun Baru Islam dan hampir setiap kesempatan bermakna bagi masyarakat Jawa, seperti menyingkirkan nasib buruk, ketidakpastian, penolakan bahaya atau kegagalan. Jika seseorang ingin menerima berkah atau mencari perlindungan dari bencana, ia harus mengikuti tradisi ruwat agung nuswantara majapahit.

b) Nilai Keindahan

Nilai keindahan juga terdapat dalam tradisi Grebeg Suro yaitu banyak masyarakat yang secara sinergi melakukan arak-arakan dan membawa sesajen berupa hasil pertanian atau hasil bumi. Upacara ini dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kedamaian di Trowulan Mojokerto. Hal ini terlihat pada kutipan data berikut.

“Dulu sejarah tradisi Ruwat Agung ini dilakukan sudah lama sejak tahun 1959 di terus karena semakin banyak masyarakat yang berkontribusi dalam ritual ini. Nah tradisi ini kemudian diteruskan oleh pelaksana Majapahit muda beserta Among Tani lalu diresmikan secara nasional oleh Pemerintah Mojokerto. Masyarakat menjaga tradisi ini dengan ikut serta arak-arakan dan membawa sesaji sebagai bentuk syukur.”

Upacara Grebeg Suro atau Ruwatan di setiap daerah memiliki tradisi sendiri dan kenyamanannya sendiri sehingga tumbuh dengan berbagai versi. Hal Ini masuk akal karena tradisi ini dihasilkan oleh turun-temurun dan didistribusikan oleh kata-kata. Namun, ia memiliki tujuan yang sama dan semua perangkat tradisional pada dasarnya memiliki makna simbolis yang menunjukkan nilai-nilai kehidupan keindahan dan keselamatan. Selain Grebeg Suro, ada budaya tradisional atau tradisi seperti Tingkepan, Slametan, Kirab Agung dan berbagai ritual tradisional, seni dan lainnya selalu dilakukan oleh penduduk Mojokerto Trowulan. Tradisi Grebeg Sura atau Ruwat Agung Nuswanta Majapahit yang selalu dilakukan setiap tahun, banyak orang dari luar desa bahkan ke luar kota untuk mengunjungi atau bahkan mengikuti ruwat tradisional ini untuk menghadiri keindahan pemeliharaan tradisional.

c) Nilai Moral

Nilai-nilai moral adalah nilai terkait dengan tindakan baik dan buruk yang menjadi pedoman bagi

manusia secara umum. Dalam tradisi Grebeg Suro ini juga memiliki nilai moral. Tradisi ini dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam jumlah besar. Secara umum, Grebeg Suro atau Ruwatan dilakukan jika kondisi negara atau masyarakat terjadi bencana atau kesialan. Misalnya, suatu daerah dengan bencana gunung atau gempa bumi, atau mungkin penyakit yang menyebar di masyarakat harus dilakukan ruwatan. Namun, karena Grebeg Suro atau Ruwat Agung Nuswanta Majapahit telah menjadi tradisi di Trowulan, pihak ini berlangsung untuk melestarikan budaya di desa Trowulan Mojokerto. Ini dapat dilihat pada data yang kutipan berikut.

“ruwatan ini merupakan acara keselamatan, mendoakan agar bangsa dan negara kita ini selamat dan hidup damai, makanya dinamai Ruwat Agung Nuswantara, karena dulu itu yang mempersatukan bangsa dan negara kita itu ya Kerajaan Majapahit, yang menggalang persatuan dan kesatuan dengan amukti sumpah palapa yang diserukan oleh Patih Gajah Mada.”

Dari data tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Trowulan Mojokerto sangat ajeg menjaga kelestarian budaya tradisi Grebeg Suro, hal itu dilakukan dengan cara membersihkan, merawat atau memelihara tetapi tidak berarti merawat atau memelihara kelahiran tetapi juga jiwa, batin dan negara dirawat dan dilestarikan serta menjaga kelestarian budaya yang ada di Desa Trowulan agar masyarakat setempat terhindar dari mara bahaya.

d) Nilai Religius

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai ketuhanan dan kerohanian yang mutlak. Nilai-nilai agama didasarkan pada keyakinan. Dalam tradisi Grebeg Suro ini terdapat nilai-nilai religi berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini terlihat pada kutipan data berikut.

“sebelum acara kirab biasanya sesepuh sowan dulu ke makam dan petilasan kerajaan Majapahit yang merupakan leluhur dan minta doa, tapi berdoa ya tetap ke Tuhan.”

Ritual ini dilanjutkan dengan upaya mencari keamanan, kedamaian dan sekaligus pelestarian budaya di Desa Trowulan, Mojokerto. Tradisi ini pada hakekatnya adalah upacara ritual yang kegiatan atau ritualnya merupakan salah satu bentuk upaya manusia sebagai jembatan antara alam bawah (manusia) dengan

dunia atas (Tuhannya). Melalui tradisi ritual dan persembahan, diharapkan dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Melalui hal ini, harapan untuk menerima berkah keamanan dan perlindungan orang-orang di dunia. Selain itu, bentuk tradisional ruwat agung nuswanta majapahit juga dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana meningkatkan komunikasi untuk mempererat hubungan dengan sesama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini mengenai Grebeg Suro menurut keyakinan masyarakat Desa Trowulan diyakini sebagai tradisi dan budaya tolak balak meliputi mencegah bencana alam, musibah, penyakit dan kesialan agar masyarakat dapat hidup tenang dan damai. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dan diresmikan oleh pihak Kabupaten Mojokerto bahwa tradisi ini merupakan budaya lokal masyarakat Mojokerto.

Adapun saran untuk peneliti lain, pada penelitian ini terbatas pada kajian bentuk tradisi, nilai budaya yang terkandung pada tradisi Grebeg Suro, sementara aspek-aspek simbol kearifan lokal serta kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini belum digali oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Temprint
- Febriana, Nur Intan, Rafiatul Hasanah, Fitri Ayu Nur Azizah, Alfina Fitriyatun Nur Jannah, dan Anisatur Rohmah. 2021. *“Analisis Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang”*. *Jurnal Experiment 1* (2); 71-79.
- Hanif, Muhammad dan Zulianti. 2012. *“Simbolisme Grebeg Suro di Kabupataen Ponorogo”*. *Jurnal Agastya 2*(1); 36-51.
- Koentjaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Moleong Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purwo. 2021. *“Grebeg Suro Sebagai Aktualisasi Diri Masyarakat Ponorogo (Sebuah Kajian*

- Etnografi di Ponorogo*”). Jurnal Eduscotech 2 (1); 24-42.
- Susanto, Hari. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta : Kanisius. 1987.
- Purwadi. 2009. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.